

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT AL-QUR'AN

A. Pengertian Qira'at

Kata qira'at (القراءات) merupakan bentuk jamak dari kata “قراءة”. Sedangkan kata “قراءة” sendiri secara etimologi diambil dari pangkal kata (ق ر أ), kata tersebut merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi “قرأ”. Dikatakan: قرأ يقرأ قرآنًا “فعالة”¹, keduanya, baik kalimat “قرآنًا” dan وقراءه, keduanya mengikuti wazan

Kalimat qara'a (قرأ) memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, maksudnya adalah mengumpulkan dan menghimpun satu huruf atau satu kata dengan yang lainnya dalam suatu ucapan hingga membentuk ucapan yang tersusun rapi. Sebagai contoh adalah ucapan orang Arab tentang unta yang mandul unta yang tidak bisa hamil, mereka akan berkata: "ما قرأت الناقة جنينا" Unta ini tidak akan bisa menampung (menghimpun) janin dalam perutnya (tidak bisa hamil atau mandul).²

¹Nabi Muhammad bin Ibrahim al-Isma'ili, *Ilmu al-Qira'at Nashatuhu, Atwaruhu, Atharuhu fi Ulum al-Shar'iyah* (Riyad Sa'udi Arabiyah: Maktabah al-Taubah, 2000), 26.

²Ibid.

1. Pendapat imam Badru al-Din al-Zarkashi (w. 794 H)

al-Zarkashi berpendapat bahwa antara al-Qur'an dan al-qira'at adalah dua hakikat yang berlainan, sehingga antara al-Qur'an dan al-qira'at terdapat perbedaan.¹⁰

Menurut al-Zarkashi, perbedaan antara keduanya sudah bisa terlihat bahkan dari perbedaan definisinya. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penjelasan bagi seluruh umat manusia dengan menyimpan sekian kemukjizatan.

Sedangkan al-qira'at adalah cara membaca atau berbeda-bedanya pengucapan dari wahyu tersebut baik dari *takhfiḥ*, *tashdiḍ* dan lain-lainnya. Sehingga, al-qira'at disini harus dipelajari dengan cara *mushafahah* (melihat langsung cara pengucapannya) dan juga *simaḥ* (mendengar langsung cara mengucapannya).¹¹

Pendapat ini adalah pendapat yang dianut oleh imam Shihab al-Din al-Qustallani (w. 923 H) dan juga imam Shihab al-Din al-Banna al-Dimyati (w. 1117 H).

¹⁰Abu Tahir Abd. Qayyum Abd. hafur al-Sanadi, *Safahah fi Ulum al-Qira'at* Vol. 1 (al-Maktabah al-Imtadiyah 1415 H), 17.

¹¹Ibid., 17-18.

macam huruf (dialek) dalam al-Qur'an maka mereka jadi mudah membaca *kalam Allah* tersebut.¹⁹

Akan tetapi, kuatnya pendapat yang kedua ini tidak berarti menolak membaca surat-surat yang diturunkan di Makkah dalam tujuh huruf, karena ada hadits yang menceritakan tentang adanya perselisihan antara sahabat Nabi (Umar dan Hisham) dalam bacaan surat al-Furqan yang termasuk diantara surat-surat Makkiyah, sehingga menjadi jelas bahwa surat-surat Makkiyah juga masuk dalam tujuh huruf.²⁰

2) Para Ahli Qira'at Dari Semua Masa

Periwayatan qira'at secara *talaqqi* (si guru membaca dan murid mengikuti bacaan tersebut) dari orang-orang yang *thiqoh* (terpercaya) merupakan kunci utama pengambilan qira'at al-Qur'an secara benar dan tepat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.

Namun sebelumnya, perlu kiranya diterangkan bahwa Sering kali sahabat berbeda-beda ketika menerima qira'at dari Rasulullah saw. Hal ini terbukti ketika khalifah Uthman mengirimkan mushaf-mushaf

¹⁹Abd. hafur al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 29

²⁰Tim Reviewer MKD, *Studi al-Qur'an...*, 262

salinannya keberbagai kota, dia juga menyertakan orang yang sesuai qira'atnya dengan mushaf-mushaf tersebut.²¹

Berikut ini akan dibahas mengenai para tokoh qira'at al-Qur'an dari semua kalangan, baik dari para sahabat, tabi'in dan lain-lain.

a) Masa Sahabat

Manna' al-Qattan dalam kita *Mabath fi Ulum al-Qur'an*, menjelaskan bahwa menurut Imam al-Dhahabi terdapat setidaknya tujuh sahabat yang paling mashhur dengan bacaan al-Qur'annya, yang dari merekalah nanti akan lahir murid-murid yang juga ahli qira'at. Para sahabat ini dikenal sebagai qurra'i al-Qur'an yaitu para penghafal sekaligus para ahli al-Qur'an (yang paling banyak meriwayatkan al-Qur'an).²²

Para sahabat tersebut adalah: Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi-Talib, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin thabit, Abu-darda', Ibnu Mas'ud, dan Abu-Musa al-Ashari. Dijelaskan pula bahwa beberapa sahabat yang dekat dengan Rasulullah seperti Mua'dh bin Jabal, Abu-Hurairah, 'Abdullah ibnu

²¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabath fi Ulum al-Qur'an* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah), 124. Subhi al-Shahih, *Mabath fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilmi), 75-77.

²²Manna' al-Qattan, *Mabath fi Ulum...*, 162.

'Abbas dan 'Abdullah bin al-Saib, mereka mengambil qira'at al-Qur'an dari sahabat Ubay bin Ka'ab.²³

Para sahabat kemudian menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam dengan membawa qira'at masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan berbeda-beda pula ketika tabi'in (generasi setelah sahabat) mengambil qira'at dari para sahabat tersebut. Demikian pula dengan tabi'itabi'in ketika mengambil qira'at dari para tabi'in. Mereka berbeda-beda satu sama lainnya, sesuai dengan apa yang mereka pelajari.²⁴

b) Masa Tabi'in.

Ahli-ahli qira'at di kalangan tabi'in juga telah menyebar luar di berbagai kota, antara lain sebagai berikut²⁵:

- 1) Ahli qira'at dari tabi'in di kota Madinah: Ibn al-Musayyab, 'Urwah bin Zubair, Sa'im, 'Umar bin Abd al-'Aziz, Sulaiman bin Yasar, 'Ata' bin Yasar, Zaid bin Aslam, Muslim bin Jundab, ibn Shihab al-Zuhri, Abd al-Rahman bin Hurmuz dan Mu'adh bin al-Harith yang lebih dikenal dengan Mu'adh al-Qari'.²⁶

²³Ibid.

²⁴Subhi al-Shah, *Mabahith fi'Ulum...*, 78. Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 264.

²⁵Manna' al-Qattan, *Mabahith fi'Ulum...*, 162-163. Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 264-264.

²⁶Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 264.

- 2) Ahli qira'at dari tabi'in t di kota Makkah: 'Ubayd bin 'Umair, 'Ata' bin Abu>Rabah, Tawus, Mujahid, 'Ikrimah dan Ibn Abu>Ma'likah.²⁷
- 3) Ahli qira'at di kota Basrah adalah: 'Amir ibn Abd. al-Qais, Abu>al-'Aliyah, Abu>Raja', Nasr ibn 'Asim, Yahya>ibn Ya'mar, Jabir ibn Zayd, al-Hasan, ibn Sirin dan Qatadah.²⁸
- 4) Ahli qira'at dari kota Kufah adalah: 'Alqamah bin Qais, al-Aswad bin Zayd al-Nakha'i> Mashruq, 'Ubaidah, al-Harist ibn al-Qais, 'Amr ibn Shurahbil, 'Amr ibn Maimun, Abu>Abd al-Rahman al-Sulami> Sa'id ibn Jubair, al-Nakha'i.²⁹
- 5) Ahli qira'at di Sham: al-Mughirah bin Abi>Shihab al-Makhzumi> pemilik mushaf Uthmani> Khulaid bin Sa'id pemilik mushaf Abu>al-Darda'.³⁰

Keadaan ini terus berlangsung sehingga muncul beberapa imam qira'at yang masyhur, yang menghususkan diri dalam bidang-bidang qira'at

²⁷Ibid.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 265.

- 10) Abu‘Amr al-Dani>Dia wafat pada tahun 444
 H. Dia menyusun kitab: *al-Taysir fi>al-Qira’at> al-Sab‘i*.³²

D. Pembagian Qira’at> dan Macam-Macamnya

Qira’at> al-Qur’an yang sampai pada kita terbagi menjadi beberapa bagian tergantung dari barometer mana kita melihatnya.³³

Diceritakan dari Zayd bin Thabit bahwa pada sebuah kesempatan dia berkata: “al-qira’at> merupakan sunnah yang musti diikuti”. Imam al-Baihaqi> menanggapi pernyataan dari Zayd bin Thabit tersebut. Dia mengatakan bahwa pernyataan itu merupakan keharusan bagi kita untuk mengikuti mushaf imam, hal tersebut adalah sunnah yang musti kita ikuti. Serta kita tidak diperbolehkan berbeda bacaan dengan qira’at> yang mashhu> (mutawatir), meskipun hal tersebut (qira’at> selain mashhu>) juga ada dan ditemukan.³⁴

Berikut ini akan dipaparkan tentang pembahasan seputar pembagian dan macam-macam qira’at> sesuai dengan apa yang tercantum dalam beberapa kitab ‘Ulum al-Qur’an.

³²Tim MKD, *Studi al-Qur’an...*, 267-268.

³³Nabil al-Isma’i, *Ilmu al-Qira’at...*, 35.

³⁴Manna’ al-Qattān, *Mababith fi>Ulum al-Qur’an...*, 169.

a) Qira'at>Bermakna Tunggal (المتحدة المعنى)

Qira'at> ini adalah sebuah qira'at> yang cara pengucapkannya berbeda tetapi maknanya sama, (beda pengucapan tetapi tunggal makna).³⁷

Qira'at> yang tunggal makna tapi berbeda pengucapan ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) *Qira'at>al-Mukhtabif fi>al-Ushb>*

Perbedaan disini meliputi perbedaan bacaan yang biasanya bersifat tetap seperti perbedaan para imam ahli qira'at> dalam cara mengucapkan huruf Mad, Hamzah, Izhar, Idgham, dan lain-lain.³⁸

Contohnya adalah seperti pada al-Qur'a>n surat al-Baqarah ayat: 3 “ *الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ*

”. Disini, tiga dari sepuluh imam qurra>(qira'at> al-Sab'i) meng-ibda>kan huruf hamzah. Sedangkan lainnya membaca dengan hamzah.

³⁷Nabil>al-Ismaik>, *Ilmu al-Qira'at>...*, 46

³⁸Ibid.

2) *Qira'at-al-Mukhtalif fi al-Farash*

Yang dimaksud dengan qira'at ini adalah perbedaan qira'at yang tidak tetap atau hanya di beberapa tempat saja. Biasanya terjadi hanya ditempat-tempat tertentu itu pun biasanya hanya pada harkatnya saja.³⁹

Contohnya adalah seperti pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 85 “ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ ” Imam Hamzah membaca “ أُسْرَىٰ ” dengan harkat fathah huruf hamzah-nya serta tanda sukun huruf sin-nya, sedangkan Imam-imam yang lain membaca “ أُسْرَىٰ ” dengan dhammah dan huruf alif setelah huruf sin.⁴⁰

b) Qira'at yang bermakna ganda

Yang dimaksud dengan qira'at ini adalah qira'at yang cara pengucapannya berbeda dan maknanya juga berbeda (beda pengucapan beda makna).

Kiranya sangat penting untuk ditegaskan bahwa perbedaan yang dimaksud disini bukanlah perbedaan yang

³⁹Ibid., 47

⁴⁰Ibid.

Yang dimaksud qira'at mashhur adalah qira'at yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw. diriwayatkan oleh orang banyak yang adil dan kuat hafalannya (namun tidak sampai derajat mutawatir), sesuai dengan kaidah bahas Arab⁴⁵ dan qira'atnya sesuai dengan salah satu rasam mushaf 'Uthmani, baik qira'at itu dari para imam qira'at al-Sab'ah, atau qira'at al-'Ashrah ataupun imam-imam qira'at lain yang dapat diterima qira'atnya dan dikenal di kalangan ahli qira'at bahwa qira'at itu tidak salah dan tidak shadh, hanya saja dari segi derajat tidak sampai pada derajat qira'at mutawatir.⁴⁶

Contoh dari qira'at mashhur ini adalah qira'at yang diperselisihkan perawiannya dari imam qira'at sab'ah, dimana sebagian ulama mengatakan bahwa qira'at tersebut benar-benar diriwayatkan dari imam qira'at sab'ah, sedangkan ulama yang lain mengatakan bukan dari mereka (imam qira'at sab'ah).⁴⁷

Dua macam qira'at ini, baik qira'at mutawatir atau pun qira'at mashhur, dapat dipakai untuk membaca al-Qur'an, baik dalam salat atau pun diluar salat, dan wajib meyakini ke-Qur'an-annya serta tidak boleh mengingkarinya sedikitpun.⁴⁸

⁴⁵Ibid, Manna al-Katib, *Mabath fi Ulum...*, 169.

⁴⁶Ibid, Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 269.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

3. Qira'at Ahad

Yang dimaksud qira'at ahad adalah qira'at yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi *rasm* 'Utsmani atau tidak sesuai dengan tatacara penulisan bahasa Arab, atau tidak mashhur, atau tidak dikenal di kalangan imam seperti qira'at dua macam qira'at sebelumnya, qira'at mutawatir dan qira'at mashhur.⁴⁹

Contoh dari qira'at ahad ini adalah dua hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim. Hadith pertama diceritakan dari Abu Bakrah bahwasanya Nabi saw. membaca al-Qur'an surat al-Rahman ayat ke: 76 ” من تكبى على رفار فخر و عباقرى حسان ” . Hadith kedua diceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Nabi saw. membaca al-Qur'an surat al-Taubah ayat ke: 128 “ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ” dengan dibaca fathah pada huruf fa'nya.⁵⁰

4. Qira'at al-Shadhah

Qira'at al-Shadhah adalah qira'at yang sanadnya tidak sah.⁵¹

Dalam salah satu keterangan, ada tambahan dalam definisi tentang qira'at Shadhah ini. Yaitu, qira'at yang cacat sanadnya dan tidak bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Hukum dari

⁴⁹Ibid. Manna' al-Katib, *Mabahith fi'Ulum...*, 169.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Ibid.

qira'at ini adalah tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar salat. Contohnya adalah seperti bacaan al-Qur'an pada surat al-Fatihah ayat ke: 4 “مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ” dengan menggunakan bentuk mad pada lafaz مَلِكٌ dan menasabkan lafaz يَوْمٌ.⁵²

5. Qira'at Maudhu'

Qira'at maudhu' adalah qira'at yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali. Seperti bacaan pada surat Fatihah ayat 28 “إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ” dengan me-rafa'-kan kata الله dan me-nasab-kan kata الْعُلَمَاءُ.⁵³

6. Qira'at Mudraj

Qira'at mudraj adalah qira'at yang menyerupai kelompok mudraj dalam hadith, yaitu qira'at yang telah memperoleh sisipan atau tambahan kalimat yang (diduga) merupakan tafsir dari ayat tersebut.⁵⁴

Contoh dari qira'at ini adalah qira'at Ibnu 'Abbas pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ، فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ مَوَاقِفِ

⁵²Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 270.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

dari para sahabat Rasulullah memang pernah membaca al-Qur'an dengan menggunakan qira'at tersebut/

Dengan demikian, maka kiranya tidak mengherankan apabila sebagian ulama dari beberapa disiplin keilmuan, seperti sebagian ulama fikih, nahwu, tafsir dan lain-lainnya masih memakai Qira'at ini. Bagi mereka, menggunakan qira'at Shadhah ini adalah hal yang tak perlu dirisaukan dan boleh-boleh saja, seperti ranah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, istinbat hukum, mengamalkan isi dari qira'at ini ketika sanadnya diterima, serta memakainya untuk dijadikan dalil dari kaidah-kaidah kebahasaan dan lain-lain.

Berangkat dari kenyataan ini, maka pada bab-bab berikutnya akan disajikan dengan lebih lengkap mengenai *hal-ihwal* seputar qira'at al-Shadhah ini baik dari sejarah lahirnya, hukum, pembagian, pendapat para ulama dari beberapa kalangan khususnya ulama tafsir, kriteria, pengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an dan lain-lainnya.